



**EFEKTIVITAS DUKUNGAN KELUARGA DENGAN EFIKASI DIRI TERHADAP
AKTIVITAS PADA PASIEN FRAKTUR EKSTREMITAS BAWAH**

¹Paulina Torong*, ²Sahrudi

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email : ¹paulinatorong74@gmail.com*

ABSTRAK

WHO (2020) mencatat terjadi fraktur sekitar 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Setiap tahun 10 juta penduduk Amerika mengalami trauma dan 10% memerlukan tindakan medis, 12% membutuhkan perawatan di rumah sakit. Data di Indonesia kasus fraktur sebanyak 1,775 orang (3,8%) dari 14.127 trauma benda tajam atau benda tumpul yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (1,7%). Penyebab cedera terbanyak yaitu akibat kecelakaan lalu lintas (2,2%), kecelakaan sepeda motor (72,7%), cedera menumpang sepeda motor (19,2%), mengendarai mobil (1,2%), menumpang mobil (1,3%), naik kendaraan tidak bermesin (2,7%), dan pejalan kaki (4,3%). Mengetahui efektivitas dukungan keluarga dengan efikasi diri terhadap aktivitas pada pasien fraktur ekstremitas bawah. Analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian pasien fraktur ekstremitas bawah yang berobat di YPPT Gurusinga pada bulan November - Desember 2022 sebanyak 98 orang, teknik pengambilan sampel secara Random Sampling. Mayoritas responden aktivitasnya dibantu oleh keluarga 90,8%, mendapatkan dukungan dari keluarga 86,7% dan efikasi diri tinggi 92,1%. Adanya efektivitas dukungan keluarga terhadap aktivitas pada pasien fraktur ekstremitas bawah dengan nilai p value 0,002. Adanya efektivitas efikasi diri terhadap aktivitas pada pasien fraktur ekstremitas bawah dengan nilai p value 0,016. Adanya efektivitas dukungan keluarga dan efikasi diri terhadap aktivitas pada pasien fraktur ekstremitas bawah.

Keywords: *Aktivitas, Dukungan keluarga, Efikasi diri*

ABSTRACT

The WHO (2020) recorded that fractures occur in approximately 13 million people, with a prevalence rate of 2.7%. Each year, 10 million Americans experience trauma, and 10% require medical treatment, and 12% require hospitalization. Data from Indonesia show that 1,775 people (3.8%) experienced fractures out of 14,127 cases of sharp or blunt force trauma, with 236 (1.7%) experiencing fractures. The most common causes of injury were traffic accidents (2.2%), motorcycle accidents (72.7%), motorcycle ridership injuries (19.2%), driving a car (1.2%), hitchhiking (1.3%), riding in a non-motorized vehicle (2.7%), and walking (4.3%). This study aimed to determine the effectiveness of family support on self-efficacy for activities in patients with lower extremity fractures. This study used a cross-sectional analysis approach. The sample in this study consisted of 98 lower extremity fracture patients treated at YPPT Gurusinga between November and December 2022. Random sampling was used. The majority of respondents (90.8%) received family assistance in their activities, 86.7% received family support, and 92.1% reported high self-efficacy. Family support was effective in influencing activities in lower extremity fracture patients (p-value 0.002). Self-efficacy was effective in influencing activities in lower extremity fracture patients (p-value 0.016). Family support and self-efficacy were effective in influencing activities in lower extremity fracture patients.

Keywords: *Activities, Family Support, Self-Efficacy*

PENDAHULUAN

Badan kesehatan dunia World Health of Organization (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa insiden fraktur masih tinggi WHO mencatat terjadi fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Insiden fraktur pada tahun 2019 terjadi kurang lebih 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2% dan pada tahun 2018 kasus fraktur menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,8% akibat kecelakaan lalu lintas. Setiap tahun 10 juta penduduk Amerika Serikat yang mengalami trauma dan 10% memerlukan tindakan medis 3,6 Juta (12%) membutuhkan perawatan di rumah sakit dan menghabiskan biaya sebesar 100 milyar dollar (40%) dari biaya kesehatan di Amerika Serikat. Dinilai fraktur ekstremitas bawah menjadi pembunuh terbesar. (WHO, 2020).

Data di Indonesia kasus fraktur sebanyak 1,775 orang (3,8%) dari 14.127 trauma benda tajam atau benda tumpul yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (1,7%). Penyebab cedera terbanyak yaitu akibat kecelakaan lalu lintas (2,2%), kecelakaan sepeda motor (72,7%), cedera menumpang sepeda motor (19,2%), mengendarai mobil (1,2%), menumpang mobil (1,3%), naik kendaraan tidak bermesin (2,7%), dan pejalan kaki (4,3%) (Risikesdas, 2018). Sedangkan angka kejadian cedera karena kecelakaan lalu lintas di DKI Jakarta pada tahun 2021 sebesar 4.471 orang (BPS DKI Jakarta, 2021).

Insiden kecelakaan yang memiliki prevalensi cukup tinggi salah satunya adalah insiden fraktur ekstremitas bawah dengan angka prevalensi sebesar 40% dari insiden kecelakaan yang terjadi. Fraktur memerlukan penanganan dengan segera dan tepat, karena penanganan yang kurang tepat atau salah akan mengakibatkan komplikasi lebih lanjut, seperti infeksi, kerusakan saraf dan pembuluh darah, hingga kerusakan jaringan lunak yang lebih lanjut (Lukman, 2013).

Fraktur adalah patah tulang atau terputusnya kontinuitas jaringan tulang dan

ditentukan sesuai jenis dan luasnya. Salah satu fungsi dari tulang sendiri adalah memberikan pergerakan (otot yang berhubungan dengan kontraksi dan pergerakan) sehingga pada pasien fraktur membutuhkan intervensi keperawatan immobilisasi. Dalam keperawatan ortopedik juga dijelaskan bahwa masalah yang terjadi akibat fraktur adalah penurunan mobilitas, penurunan rentang gerak, kehilangan kekuatan otot, dan nyeri (Potter & Perry, 2009).

Fraktur merupakan salah satu penyebab cacat salah satunya akibat suatu trauma karena kecelakaan. Fraktur yang terbanyak di Indonesia yaitu fraktur ekstremitas bawah. Bagian tubuh yang banyak mengalami cedera adalah ekstremitas bagian bawah (Risikesdas, 2018).

Fraktur dapat menyebabkan kecacatan dan komplikasi. Terdapat hubungan antara jenis kecelakaan dan tipe fraktur karena dipengaruhi mekanisme cedera, tipe benda, kekuatan energy serta kronologis kecelakaan. Fraktur dapat menyebabkan kerusakan fragmen tulang, dan mempengaruhi fungsi system muskuloskeletal yang berpengaruh pada toleransi aktivitas sehingga dapat memengaruhi kualitas hidup penderita (Ramadhani et al., 2019).

Fraktur ekstremitas bawah sering terjadi terkait dengan morbiditas yang cukup besar dan perawatan panjang di rumah sakit. Orang dengan cedera ekstremitas bawah dapat mengalami kesulitan, jika berdiri lama atau berjalan, berjongkok, mengangkat benda berat atau bekerja yang melibatkan menahan beban. Pasien dengan kondisi gangguan ortopedi sering membutuhkan perawatan yang lebih lama daripada pasien lain. Fraktur ekstremitas bawah diantaranya fraktur femur, tibia, dan fibula sehingga pasien tidak dapat beraktivitas seperti biasanya karena immobilisasi. Dalam beraktivitas pasien fraktur sering kali mengandalkan orang lain bahkan untuk kebutuhan dasar. Masalah sistem muskuloskeletal berdampak signifikan pada orang lain, keluarga, masyarakat dan juga

negara karena hal itu mengurangi produktivitas individu (Thomas & D'silva, 2015).

Fraktur pada ekstremitas atas dan bawah dapat menyebabkan perubahan pada pemenuhan aktivitas. Perubahan yang timbul diantaranya adalah terbatasnya aktivitas, karena rasa nyeri akibat tergeseknya saraf motorik dan sensorik, pada luka fraktur. Dengan klien berani bergerak diharapkan klien mau untuk melakukan aktivitas dasar dan tidak membatasi pergerakannya di tempat tidur (Smeltzer & Bare, 2002).

Hambatan mobilitas fisik pada pasien fraktur adalah keterbatasan pada pergerakan fisik tubuh atau satu lebih ekstremitas secara mandiri dan terarah. Keadaan imobilisasi ini menyebabkan pasien tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri, sehingga memerlukan bantuan perawat atau keluarga dalam pemenuhan kebutuhannya termasuk dalam pemenuhan kebutuhannya (Banu, 2017).

Salah satu kebutuhan pasien fraktur adalah pemenuhan aktivitas perawatan diri yang harus pasien lakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup sehari-hari seperti berpakaian, makan dan minum, toileting, mandi, berhias, menyiapkan makanan, memakai telfon, menulis, mengelola uang, dan sebagainya serta mobilitas seperti berguling di tempat tidur, bangun dan duduk, transfer/bergeser dari tempat tidur ke kursi atau dari satu tempat ke tempat lain (Banu, 2017).

Pasien yang mengalami fraktur akan memerlukan waktu untuk imobilisasi pada daerah yang terjadi fraktur. Hanya saja imobilisasi yang terlalu lama juga tidak baik karena dapat mengakibatkan terjadinya penyempitan otot dan kekakuan sendi. Hal ini biasanya terjadi karena sebagian besar pasien masih merasa takut untuk bergerak dan kurang mengetahui pergerakan apa saja yang diperbolehkan atau yang tidak boleh dilakukan karena kurangnya informasi dari perawat (Smeltzer & Bare, 2002).

Selama masa rehabilitasi pasien fraktur ekstremitas bawah, dibutuhkan efikasi diri untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Salah satu faktor yang

mempengaruhi efikasi diri adalah dukungan keluarga. Efikasi diri berpengaruh pada individu untuk merasa, berfikir, memotivasi diri dan berperilaku. Efikasi diri diperoleh melalui kejadian-kejadian yang pernah dialami individu, yakni pencapaian pribadi, pengalaman keberhasilan orang lain, social persuasion, dan kondisi fisiologis (Wulandari & Agustika, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi peneliti di YPPT Gurusinga Pondok Kelapa Jakarta Timur dalam tiga tahun terakhir didapatkan data jumlah pasien fraktur yaitu pada tahun 2019 sebanyak 1.036 orang, tahun 2020 sebanyak 960 orang dan pada tahun 2021 sebanyak 998 orang. Rata-rata dalam setiap tahunnya jumlah pasien fraktur ekstremitas atas sebanyak 40% dan fraktur ekstremitas bawah sebanyak 60% dari seluruh jumlah pasien fraktur. Dengan banyaknya pasien fraktur yang datang ke YPPT Gurusinga maka perlu penanganan yang cepat dan tepat untuk memulihkan kondisi pasien fraktur supaya bisa cepat beraktifitas tanpa bantuan keluarga.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum pernah ditemukan pada penelitian yang sama, namun ada beberapa penelitian terdahulu seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Amilia, 2019) yang berjudul "Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Fraktur di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember". Metode penelitian menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional, analisa data menggunakan uji uji statistic menggunakan spearman rank test.
2. Penelitian (Prahasta et al., 2022) yang berjudul "Pengaruh Edukasi Preoperative Terhadap Self Efficacy Dan Perilaku Pasien PostOperative Fraktur Ekstremitas Bawah". Desain penelitian metode kuantitatif dengan rancangan Quasi Experimental pendekatan kontrol grup pretest dan post test., uji statistik dengan menggunakan uji paired t-test.
3. Penelitian (Prasetyo, 2020) yang berjudul "Efektivitas Elevasi 15° Ekstremitas Bawah dalam Mengurangi

Tingkat nyeri pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah”. Metode penelitian pre experimental design, dengan rancangan pretest– posttest design with control group, dengan uji statistik paired samples test.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dukungan keluarga dengan efikasi diri terhadap aktivitas pada pasien fraktur ekstremitas bawah di YPPT Gurusinga Jakarta Timur tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional, dimana data yang berhubungan dengan variabel dependen dan variabel independen dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan data primer dimana variabel bebasnya adalah dukungan keluarga dan efikasi diri dan variabel terikatnya aktivitas pasien fraktur ekstremitas bawah.

Tempat penelitian ini dilakukan di YPPT Gurusinga Jakarta Timur, sedangkan waktu penelitian berlangsung pada bulan November - Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien fraktur ekstremitas bawah yang berobat di YPPT Gurusinga Jakarta Timur pada bulan November - Desember 2022 sebanyak 130 orang. Yang menjadi sampel dalam

penelitian ini adalah seluruh pasien fraktur ekstremitas bawah yang berobat di YPPT Gurusinga Jakarta Timur pada November - Desember 2022. Jumlah sampel minimal yang harus diteliti sebanyak 98 orang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu, data yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner. Sebelum mengisi kuesioner responden diberi penjelasan terlebih dahulu mengenai tujuan dan diminta kesediaan untuk menjawab pertanyaan pada kuesioner yang telah disediakan. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara program SPSS 25.0 for windows yaitu dengan mengolah data – data yang diperoleh.

Analisa univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari semua variabel yang ada. Analisa univariat dilakukan menggunakan bantuan komputer program SPSS 25.0. Analisis bivariat adalah tabel silang dua variabel (variabel dependen dan independen). Analisa ini untuk melihat kemaknaan hubungan antara dua variabel (variabel dependen dan independen) dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 25.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Pendidikan di YPPT Gurusinga Jakarta Timur Tahun 2022

| No | Variabel | Frekuensi | Persentase |
|----|---------------------------|-----------|--------------|
| 1. | Umur | | |
| | < 25 tahun | 26 | 26,5 |
| | 26-35 tahun | 17 | 17,3 |
| | > 36 tahun | 55 | 56,1 |
| | Total | 98 | 100,0 |
| 2. | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 86 | 87,8 |
| | Perempuan | 12 | 12,2 |
| | Total | 98 | 100,0 |
| 3. | Pendidikan | | |
| | Dasar (SD/SMP) | 11 | 36,7 |
| | Menengah (SMA/ sederajat) | 18 | 60,0 |
| | Tinggi (DIII/PT) | 1 | 3,3 |
| | Total | 98 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat diketahui bahwa dari 98 responden yang diteliti, mayoritas distribusi responden menurut umur yaitu pada kelompok umur > 36 tahun dengan jumlah 55 orang (56,1%),

jenis kelamin laki-laki sebanyak 86 orang (87,8%), dan pendidikan menengah sebanyak 18 orang (60,0%).

2. Distribusi Frekuensi Aktivitas Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Aktivitas Responden di YPPT Gurusinga Jakarta Timur Tahun 2022

| No. | Aktivitas | Frekuensi | Persentase |
|-----|-------------------|-----------|------------|
| 1 | Dibantu keluarga | 89 | 90,8 |
| 2 | Dilakukan sendiri | 9 | 9,2 |

Berdasarkan tabel 2. diatas dapat diketahui bahwa dari 98 responden yang diteliti sebagian besar dengan aktivitas dibantu keluarga sebanyak 89 orang (90,8%), dan mayoritas dengan kadar gula darah

terkontrol sebanyak 37 orang (44,6%), dan dengan aktivitas dilakukan sendiri sebanyak 9 orang (9,2%).

3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Responden di YPPT Gurusinga Jakarta Timur Tahun 2022

| No. | Dukungan Keluarga | Frekuensi | Persentase |
|--------------|-------------------|-----------|--------------|
| 1 | Mendukung | 85 | 86,7 |
| 2 | Tidak mendukung | 13 | 13,3 |
| Total | | 98 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 3. diatas dapat diketahui bahwa dari 98 responden yang diteliti sebagian besar mendapatkan dukungan dari keluarga sebanyak 85 orang (86,7%),

dan yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga sebanyak 13 orang (13,3%).

4. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Responden di YPPT Gurusinga Jakarta Timur Tahun 2022

| No. | Efikasi Diri | Frekuensi | Persentase |
|--------------|--------------|-----------|--------------|
| 1 | Tinggi | 91 | 92,9 |
| 2 | Rendah | 7 | 7,1 |
| Total | | 98 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 4. diatas dapat diketahui bahwa dari 98 responden yang diteliti sebagian besar dengan efikasi diri tinggi sebanyak 91 orang (92,9%), dan responden dengan efikasi rendah sebanyak 7 orang

(7,1%).

B. Analisis Bivariat

1. Efektivitas Dukungan Keluarga Terhadap Aktivitas pada Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah

Tabel 5. Efektivitas Dukungan Keluarga Terhadap Aktivitas pada Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah di YPPT Gurusinga Jakarta Timur tahun 2022

| | F | % | F | % | F | % | |
|-----------------|-----------|-------------|----------|------------|-----------|--------------|--------------|
| mendukung | 81 | 95,3 | 4 | 4,7 | 85 | 100,0 | |
| tidak mendukung | 8 | 61,5 | 5 | 38,5 | 13 | 100,0 | 0,002 |
| Total | 89 | 90,8 | 9 | 9,2 | 98 | 100,0 | |

Berdasarkan tabel 5. diatas dapat diketahui bahwa dari 85 responden yang mendapatkan dukungan dari keluarga sebagian besar aktivitasnya dibantu keluarga sebanyak 81 responden (95,3%), dari 13 responden yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga sebagian besar aktivitasnya dibantu keluarga sebanyak 8 responden (61,5%).

Hasil cross tabulasi antara variabel dukungan keluarga dengan

aktivitas pada pasien fraktur menunjukkan hasil uji statistic Chi-Square diperoleh nilai p value 0,002 (p.value < 0,05) yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada efektivitas dukungan keluarga terhadap aktivitas pada pasien fraktur ekstremitas bawah.

2. Efektivitas Efikasi Diri Terhadap Aktivitas pada Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah

Tabel 6. Efektivitas Efikasi Diri Terhadap Aktivitas pada Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah di YPPT Gurusinga Jakarta Timur tahun 2022

| | F | % | F | % | F | % | |
|--------------|-----------|-------------|----------|------------|-----------|--------------|--------------|
| tinggi | 85 | 93,4 | 6 | 6,6 | 91 | 100,0 | |
| rendah | 4 | 57,1 | 3 | 42,9 | 7 | 100,0 | 0,016 |
| Total | 89 | 90,8 | 9 | 9,2 | 98 | 100,0 | |

Berdasarkan tabel 6. diatas dapat diketahui bahwa dari 91 responden dengan efikasi diri tinggi sebagian besar aktivitasnya dibantu keluarga sebanyak 85 responden (93,4%), dari

7 responden dengan efikasi diri rendah sebagian besar aktivitasnya dibantu keluarga sebanyak 4 responden (57,1%).

Hasil cross tabulasi antara variabel efikasi diri dengan aktivitas pada pasien fraktur menunjukkan hasil uji statistic Chi-Square diperoleh nilai p value 0,016 (p.value < 0,05) yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada efektivitas efikasi diri terhadap aktivitas pada pasien fraktur ekstremitas bawah.

dukungan dari keluarga 86,7% dan efikasi diri tinggi 92,1% Adanya efektivitas dukungan keluarga terhadap aktivitas pada pasien fraktur ekstremitas bawah dengan nilai p value 0,002. Adanya efektivitas efikasi diri terhadap aktivitas pada pasien fraktur ekstremitas bawah dengan nilai p value 0,016. Adanya efektivitas dukungan keluarga dan efikasi diri terhadap aktivitas pada pasien fraktur ekstremitas bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, A. M. (2019). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember*. Universitas Jember.
- Lukman, T. V. (2013). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Post-operasi Sectio Caesaria Di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. Hi.

KESIMPULAN

Mayoritas responden aktivitasnya dibantu oleh keluarga 90,8%, mendapatkan

- Aloei Saboe Kota Gorontalo. *Skripsi*, 1(841409089).
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2009). *Fundamental Keperawatan edisi 4 (terjemahan)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prahasta, P. S. A. P., Nasution, S. L. R., & Sitorus, J. H. (2022). The Effect of Preoperative Education on Self Efficacy and Behavior of Post Operative Patients of Lower Extremity Fractures. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 4(1), 355–363. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v4i1.11719>.
- Prasetyo, U. B. (2020). *Efektivitas Elevasi 15° Ekstremitas Bawah dalam Mengurangi Tingkat Nyeri pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah*. STIKes Kusuma Husada Surakarta.
- Ramadhani, R. P., Romadhona, N., Djojogugito, M. A., Dyana, E. H., & Rukanta, D. (2019). Hubungan jenis kecelakaan dengan tipe fraktur pada fraktur tulang panjang ekstremitas bawah. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(1), 32–35.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2002). *Buku ajar keperawatan medikal bedah brunner dan suddarth*. Jakarta: EGC.
- Wulandari, N. N. A., & Agustika, G. N. S. (2020). Efikasi Diri, Sikap dan Kecemasan Matematika Berpengaruh Secara Langsung dan Tidak Langsung Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2), 290–301. <https://doi.org/10.23887/jlls.v3i2.26812>.